

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, diri sendiri, sikap, perasaan, perkataan, lingkungan yang terwujud dalam pikiran dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. (Veni iswantinigtas, Widi wulansari: 2018). Dan pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan sikap, nilai dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur terutamadidasarkan pada agama yang baik oleh orang tuanya. (Novia N. norlatifah, Yeni rachmawati, Hani yulindrasari: 2020).

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Usia dini merupakan fase dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya dan mengalami proses pertumbuhan yang luar biasa. Anak usia dini belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungan sehingga orang tua akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. (Eka Sapti C, Sudaryanti, Nurtanio agus purwanto: 2017) Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi

anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru. (Mulianah khaironi: 2017) Peran orang tua sangatlah penting baik dari segi tanggung jawab dan kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Seperti yang telah disebutkan dalam alquran Q.S At-tahrim: 6, yang artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban melindungi keluarganya terutama anak anaknya dari api neraka, salah satu caranya melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya dari mulai lahir hingga dewasa. (Septi irmalia: 2020).

Sejalan dengan imam Ibnu Qayyim mengatakan bahwa “Sesungguhnya allah SWT akan meminta pertanggung jawaban para orangtua tentang pendidikan anak-anak mereka kelak pada hari kiamat, sebelum Allah meminta pertanggung jawaban anak terhadap orang tua mereka. Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anak kepada mereka pendidikan yang akan bermanfaat pada hari tuanya, maka ia telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang jelek”. (M. Hidayat ginanjar: 2013).

Penjelasan tentang tanggung jawab dan kewajiban orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangatlah berperan penuh atas anak-

anaknyanya dalam hal pendidikan dalam keluarga, baik pendidikan agama, moral, bermasyarakat dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan- pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misalnya membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai. (Dr. Hendarti permono M.Psi: 2013) Namun, berdasarkan dari tiga penelitian yang ditemukan bahwa pada umumnya peran orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hal ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak ketika di rumah, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. (Salwiah dan Asmuddin: 2022). Kemudian Fakta didapati bahwa pada zaman sekarang perilaku anak-anak telah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak layak dilakukan oleh anak seusia mereka. Anak-anak usia dini terpengaruh oleh media-media elektronik

yang nyatanya memang lebih sering mereka dapatkan dibanding dengan pendidikan moral yang seharusnya ditanamkan dalam rentang masa perkembangan itu.(Udzlifatul chasanah:2017)Serta Fenomena yang dialami sekarang juga oleh sejumlah besar dalam pendidikan dimana orang tua menyerahkan tugas seutuhnya kepada sekolah. Justru itu membuat karakter anak terbentuk dengan tidak baik, disebabkan tidak terjalin kesinambungan atau penguatan karakter yang telah ditanam oleh guru di sekolah, apabila anak berada di luar lingkungan dan jam sekolah.(M. Rezki andhika: 2021).

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih

komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh partisipasi orangtua dalam penguatan pendidikan karakter anak usia 3-4 tahun di KB Al Kaffiyah?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter anak usia 3-4 tahun dapat diimplementasikan di KB Al Kaffiyah?
3. Menganalisis antara partisipasi dan aspirasi orang tua dalam penguatan pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter anak usia 3-4 tahun di KB Al Kaffiyah?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tentang pengaruh partisipasi orangtua dalam penguatan pendidikan karakter anak usia 3-4 tahun di KB Al Kaffiyah.
2. Menganalisis Implementasi penguatan pendidikan karakter anak usia 3-4 tahun yang harus diterapkan oleh orang tua.

3. Menentukan tentang pengaruh antara partisipasi dan aspirasi orangtua dalam pendidikan karakter terhadap nilai-nilai karakter anak usia 3-4 tahun di KB AL KAFFIYAH?

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara komprehensif tentang Partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di KB AL-KAFFIYAH baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun uraian manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama tentang Partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter pada anak usia dini di KB AL-KAFFIYAH atau lembaga lain.
 - b. Sebagai referensi bagi penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi banyak pihak, baik sekolah, kepala sekolah, guru, wali murid dan siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan, dan juga kiranya tesis ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pimpinan organisasi kemasyarakatan, pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah atau semua pihak dalam melakukan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

1.5. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat penting dipaparkan untuk memberikan pemahaman serta memberi batasan agar penelitian terfokus pada kajian yang diinginkan oleh peneliti sehingga penelitian tidak meluas dan melenceng dari yang direncanakan.

1. Partisipasi, menurut Winardhi (Febriana, 2009:17), Partisipasi adalah turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan dimana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggungjawabnya.
2. Orang tua, menurut Mastuti (2010) keluarga adalah tempat menyiapkan timbangan, prinsip, dan nilai-nilai luhur dari sebuah masyarakat. Dibawah naungan keluarga anak-anak mendapatkan kebaikan. Oleh karena itu jika seorang anak jauh dari keluarga, maka anak tidak akan belajar etika berhubungan sosial yang hanya bisa diperoleh dalam kehidupan keluarga.
3. Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehinggamereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religus, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut pemerintah pendidikan karakter dibagi menjadi delapan belas pendidikan karakter, akan tetapi dalam penelitian ini lebih

mengerucutkan pendidikan karakter menjadi tiga jenis yaitu 1) hubungan antara manusia dengan manusia (peduli sosial); 2) hubungan manusia dengan alam (peduli lingkungan); 3) hubungan manusia dengan Tuhannya (religius).

Menurut kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat. (Aziz, 2011:197-198). Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak, tabiat, watak, yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain (Elmubarak, 2007: 102).

Merujuk kepada pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan suatu istilah yang diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur dalam bentuk perilaku yang sama dengan moralitas. Kepribadian adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang melingkupi segala aktivitas manusia, baik yang berkaitan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, atau manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, perkataan, sikap, atau tindakan yang berdasarkan pada Agama, Norma dan sistem karma, hukum, budaya, dan adat istiadat.

4. Anak usia dini, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.
5. Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia

pendidikan. Pendidikan ini adalah pilar yang menentukan apakah pendidikan dapat bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Hal yang paling ditakuti guru bukanlah siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran matematika atau pelajaran rumit lainnya. Guru lebih khawatir jika siswa tidak dapat belajar mengantre. Mengapa? Karena antrean memuat indikator karakter dari seseorang yang telah berhasil terdidik.

